

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis atau peristiwa kehidupan yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Masyarakat adalah objek kajian materi IPS dengan mengangkat isu-isu yang sedang terjadi dan sangat berarti dari mulai kehidupan yang terdekat sampai pada kehidupan yang luas dengan dirinya.

Pada hakikatnya siswa sekolah dasar merupakan bagian dari masyarakatnya, sebagai anggota masyarakat. Sejak dini, anak sudah mulai dilatih untuk belajar bagaimana cara berhubungan dengan sesama anggota keluarganya dengan baik. Selain itu, anak juga belajar untuk mengetahui hak dan kewajibannya dalam keluarga hingga memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Menurut Sumaatmadja (Istianti, Rustini, Adisaputra, 2005:51) bahwa :

Proses kegiatan pembelajaran IPS, harus terbina dalam suasana sosial kemasyarakatan yang kondusif, sehingga para siswa tetap merasakan ada dalam lingkungan yang wajar. Kekakuan suasana pembelajaran IPS, terutama di dalam kelas, dapat berakibat timbulnya perasaan pada siswa seolah-olah ada dalam isolasi dari masyarakat nyata.

IPS merupakan pendidikan yang memiliki misi membantu peserta didik dalam mengembangka potensinya untuk menggali, mengelola, sumber-sumber fisik dan sosial yang ada di lingkungna sekitarnya. Sehingga mereka dapat hidup selaras dengannya.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI (2006:140), agar peserta didik memiliki. Kemampuan sebagai berikut :

1. Menenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global

Dengan demikian, pembelajaran IPS terutama di SD harus dapat menumbuh kembangkan pribadi peserta didik untuk menjadi warga negara dan warga dunia yang aktif dan efektif. Selain itu mampu, berpikir kreatif dan logis dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial yang terjadi.

B. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

1. Pengertian *Contextual Teaching And Learning*

Terkait dengan CTL ini, para ahli menyebutnya dengan istilah yang berbeda-beda, seperti: pendekatan pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kontekstual. Apapun istilah yang digunakan para ahli tersebut, pada dasarnya kontekstual berasal dari bahasa Inggris "*contextual*" yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Bandono (2010:1) mengemukakan bahwa :

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Sementara itu, Rohayati (2009:29) menyatakan bahwa :

CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya menurut Sanjaya (Sutarji dan Sudirjo, 2007:95) :

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara materi yang mereka pelajari dengan pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman konsep akademik yang dimiliki peserta didik hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan peserta didik. Pembelajaran secara konvensional yang diterima peserta didik hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian macam topik, tetapi belum diikuti dengan pengertian dan pemahaman yang mendalam yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya Syahza (2010:1) berpendapat bahwa

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya. Pendekatan ini selaras dengan konsep kurikulum berbasis kompetensi yang diberlakukan saat ini dan secara operasional tertuang pada KTSP. Kehadiran kurikulum berbasis kompetensi juga dilandasi oleh pemikiran bahwa berbagai kompetensi akan terbangun secara mantap dan maksimal apabila pembelajaran dilakukan secara kontekstual.

Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mana guru menggunakan pengalaman peserta didik yang pernah dilihat atau dilakukan dalam kehidupannya sebagai sumber belajar pendukung. Pembelajaran dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara materi yang dipelajari, pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pada hakikatnya pendekatan CTL merupakan sebuah pendekatan yang membantu peserta didik dalam membangun atau mengkonstruksi materi yang diterimanya dengan kehidupan nyata di lingkungannya untuk diterapkan dalam kehidupannya. Hal ini membuat peserta didik akan mengalami sendiri proses belajar dalam mendapatkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan.

2. Karakteristik *Contextual Teaching And Learning*

Ciri-ciri perkembangan kejiwaan anak usia sekolah dasar, yakni pertumbuhan fisik dan motoriknya maju pesat, kehidupan sosial diperkaya dengan kemampuan bekerjasama dan bersaing dalam kehidupan kelompok, dan dasar yang digunakan adalah kemampuan dan pengalaman yang sama. Ciri-ciri perkembangan ini relevan dengan karakteristik pembelajaran kontekstual. Beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Sutarji dan Sudirjo (2007:103-104) adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*)
Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat
- b. Melakukan kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan, ada tujuan, berhubungan dengan orang lain, penentuan pilihan, dan ada produk nyata
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)_

- Siswa dapat mengatur sendiri sebagai orang yang aktif dalam mengembangkan minatnya secara individu maupun kelompok
- d. Bekerjasama (*collaborating*)
Siswa bekerjasama dan saling berkomunikasi dalam kelompok
 - e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif seperti menganalisis, memecahkan masalah, dan memnuat keputusan
 - f. Mengubah atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
Siswa memelihara pribadinya dengan member perhatian, memotivasi, dan memperkuat diri sendiri, tentunya dengan dukungan guru dan orang lain
 - g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, guru memberikan motivasi siswa untuk mencapainya
 - h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam kontek dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik yaitu (Syahza, 2010) :

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah.
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna.
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman.
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Adapun karakteristik pembelajaran berbasis CTL dalam literatur yang lain

yaitu :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber
7. Peserta didik aktif
8. *Sharing* dengan teman
9. Peserta didik kritis guru kreatif
10. Dinding kelas dan lorong-lorong penuh hasil karya peserta didik, peta-peta, gambar-gambar, artikel, humor, dll
11. menggunakan berbagai sumber
12. laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik, dll.
(Tn,2008:1)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembelajaran harus mempunyai hubungan yang bermakna, dilaksanakan dengan penilaian autentik, peserta didik dapat mengatur sendiri bagaimana ia mendapatkan pengetahuan atau keterampilan yang ia pelajari. Hal ini akan terjadi jika kondisi dan situasi pembelajaran dapat membuat peserta didik nyaman, senang, bergairah, aktif dan kreatif.

3. Komponen *Contextual Teaching And Learning*

Dalam beberapa literatur mengenai pembelajaran dengan CTL, memiliki tujuh komponen, diantaranya Depdiknas dalam Hinasah (2010:19) mengemukakan bahwa :

pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama yaitu konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Selengkapnya menurut Prima Tungka (2008:1) komponen pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Topik mengenai adanya dua jenis binatang melata, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh peserta didik, bukan “menurut buku. Siklus inkuiri terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypotesis*), pengumpulan data (*data gathering*) dan penyimpulan (*conclusion*)

c. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari “bertanya”. *Questioning* merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis CTL.

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing, dan menilai kemampuan berfikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya,

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat-belajar.

e. Pemodelan (*Modelling*)

Komponen CTL selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, dan sebagainya. Atau, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai

struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan dimiliki peserta didik diperluas melalui konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu peserta didik membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, peserta didik merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru dipelajarinya.

g. Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar peserta didik terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak dilakukan di akhir periode (cawu/semester) pembelajaran saja.

C. Teori yang mendukung Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

1. Teori Belajar Piaget

Piaget (MKPBM), 2010:144) memandang bahwa belajar adalah proses adaptasi terhadap lingkungan yang melibatkan asimilasi dan akomodasi. Melalui interaksi dengan lingkungan peserta didik melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap stimulus keadaan mental. Asimilasi adalah proses bergabungnya stimulus ke dalam struktur kognitif. Sedangkan akomodasi adalah berubahnya pemahaman sebagai hasil dari stimulus baru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Piaget (Dahar, 1996:54) mengemukakan bahwa ada tahap perkembangan kognitif dari setiap individu yang berkembang secara kronologis (menurut usia kalender) yaitu :

- a. Tahap sensori motor, dari lahir sampai umur sekitar 2 tahun.
Tahap ini anak aktif bergerak dengan tangan yang selalu memasukkan benda-benda ke dalam mulut (oral), merangkak dan berjalan.
- b. Tahap Pra Operasional, dari sekitar umur 2 tahun sampai dengan umur 7 tahun.
Tahap ini ditandai dengan dimilikinya kemampuan mengelompokkan dan mengurutkan, melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk dan warna serta berfikir logisnya ikut berkembang.
- c. Tahap Operasi Konkret, dari sekitar umur 7 tahun sampai dengan 11 tahun.
Tahap ini, pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkret dan anak sudah mulai mengembangkan sistem berpikir logisnya, namun belum mampu berfikir deduktif formal.
- d. Tahap Operasi Formal, dari sekitar umur 11 tahun dan seterusnya.
Tahap ini merupakan tahap akhir dari perkembangan kognitif secara kualitas. Anak pada tahap ini sudah melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak.

Teori pengetahuan Piaget adalah teori adaptasi kognitif, pengetahuan selalu memerlukan pengalaman, baik pengalaman fisik maupun pengalaman mental. Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman

berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila selalu diuji dengan pengalaman baru..Pengalaman sama bagi beberapa orang akan dimaknai berbeda-beda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru dihubungkan dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia tersebut. Struktur pengetahuan dikembangkan dalam otak manusia melalui dua cara , yaitu asimilasi atau akomodasi. Asimilasi maksudnya struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi maksudnya struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menampung dan menyesuaikan dengan hadirnya pengalaman baru.

2. Teori Belajar Ausebel

Ausebel mengkalsifikasikan belajar dalam dua dimensi, yang pertama menyangkut cara materi atau informasi yang diterima siswa dan bagaimana seseorang mengaitkan informasi yang diterima dengan struktur kognitif yang ada (Sutarji dan Sudirjo, 2007:15). Menurutnya kebermaknaan belajar dipengaruhi oleh struktur kognitif yang ada, kejelasan pengetahuan, stabilitas, dan waktu.

Belajar bermakna dapat terjadi karena ada hubungan antara sesuatu fakta atau pengetahuan dengan fakta atau pengetahuan lainnya. Selain itu ada hubungan antara sesuatu pengetahuan dengan penggunaannya, antara pengetahuan dan manfaatnya. (Ibrahim dan Syaodih, 2003:19).

D. Konsep Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang terdiri dari orang tua dan saudara kandung. Namun dalam masyarakat yang mengenal sistem keluarga luas (extended family), agen sosialisasi tidak hanya kedua orang tua dan saudara kandung saja, tetapi juga paman, bibi, kakek, dan nenek.

Gestrude Jaeger (Maryati dan Suryawati, 2007:106) mengemukakan bahwa :

Peran agen sosialisasi pada tahap awal (primer), terutama peran orang tua sangat penting. Pentingnya orang tua sebagai agen sosialisasi pertama terletak pada pentingnya beberapa kemampuan yang diajarkan dalam tahap ini. Seorang bayi akan belajar berkomunikasi secara verbal dan non verbal pada tahap ini. Ia belajar berkomunikasi melalui pendengaran, penglihatan, indera perasa, dan sentuhan fisik.

Pada masyarakat modern, seorang anak sangat tergantung pada cara orang tua mendidiknya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari pola perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam keluarga dan masyarakat.

Maka dari itu, pendidikan dalam keluarga merupakan hal yang sangat pokok terhadap perkembangan sosial anak di masa depannya. Pendidikan dalam keluarga dapat terselenggara jika kehidupan berkeluarga berjalan baik..

Pendidikan kehidupan keluarga akan berjalan dengan baik jika masing-masing anggota keluarga dapat menjalankan perannya. Setiap anggota keluarga mengetahui dan memahami apa yang menjadi haknya dan apa yang menjadi kewajibannya.

Secara garis besar kedudukan dan peran anggota keluarga yang akan dipelajari peserta didik pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kedudukan anggota keluarga

Peserta didik harus menjelaskan kedudukan setiap anggota keluarganya, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah berkedudukan sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga. Ibu berkedudukan sebagai ibu rumah tangga atau pengurus rumah tangga. Anak adalah sebagai anggota keluarga.

2. Menjelaskan peran anggota keluarga

Peran anggota keluarga berhubungan dengan tugas atau kewajiban setiap anggota keluarga. Ayah berperan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memimpin keluarga. Ibu berperan mengurus rumah tangga, mendidik dan merawat anak. Peran anak adalah membantu tugas orang tuanya.

E. Pembelajaran Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga Dengan Menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

Pelaksanaan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPS topik kedudukan dan peran anggota keluarga terdiri dari tiga tahap, yaitu :

1. Tahap sebelum pertemuan

Pada tahap ini kegiatan yang akan dilaksanakan adalah membuat rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Kegiatan-kegiatan belajar peserta didik disusun dengan mengacu pada tujuh komponen yang ada pada pendekatan CTL

2. Tahap pertemuan

Pada tahap ini guru melaksanakan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Kegiatan ini meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan peserta didik pada situasi

yang kondusif, menyampaikan tujuan pembelajaran, prosedur pembelajaran dan melakukan apersepsi.

Pada tahap inti, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tujuh komponen CTL, diantaranya peserta didik secara bergantian menceritakan alamat tempat tinggalnya dan alamat tempat tinggal temannya. Kegiatan evaluasi pun ada pada kegiatan inti. Dan pada tahap akhir atau penutup, guru melakukan refleksi.

3. Tahap setelah pertemuan

Pada tahap ini, guru mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Kegiatan evaluasi ini atau sering disebut juga merefleksi diri dilakukan dengan mencatat segala kekurangan yang ada dalam pembelajaran yang harus diperbaiki ataupun hal-hal yang cukup baik yang harus ditingkatkan dalam pembelajaran selanjutnya.

F. Penelitian Yang Relevan

Pelaksanaan penyusunan Skripsi yang berjudul “Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar Dalam Mendeskripsikan Kedudukan Dan Peran Anggota Keluarga”, penulis melakukan kegiatan diantaranya mengadakan observasi terhadap subjek maupun objek yang dijadikan penelitian.

Selain itu, penulis juga melakukan studi pustaka untuk mencari teori-teori yang dapat menunjang pelaksanaan penelitian. Hasil penelitian yang dilakukan para peneliti tersebut dapat membantu penulis dalam menyelesaikan makalah ini.

Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang hasilnya cukup beragam, namun mengarah pada keberhasilan, diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian Widayanto (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan penguasaan konsep peserta didik yang belajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bila dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Data menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan konsep peserta didik yang belajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan konvensional. Selain itu terdapat juga perbedaan yang signifikan antara kemampuan inkuiri peserta didik yang belajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bila dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Data menunjukkan bahwa kemampuan inkuiri peserta didik yang belajar dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih baik bila dibandingkan dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan konvensional.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Awaludin (2010) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model CTL, pada langkah-langkah pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran pecahan di kelas V SD dengan menggunakan alat peraga, observasi, dan model, aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Siswa lebih bersemangat dan

memiliki keberanian, baik dalam bertanya maupun dalam mengemukakan pendapat.

